

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Pada penelitian yang dilakukan pada 115 pasien Diabetes melitus tipe 2 dengan judul penelitian “Hubungan *Health literacy* dengan *Self-Care Management* dan Kontrol Glikemik terhadap Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Tarakan Jakarta”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini melibatkan 115 pasien diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada usia dewasa akhir (45–64 tahun), yaitu sebanyak 65 responden (56,6%), diikuti kelompok usia ≥ 65 tahun sebanyak 43 responden (37,4%), sementara sisanya berada pada usia dewasa awal. Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, dengan jumlah laki-laki yang lebih sedikit. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan responden dengan pendidikan tinggi jumlahnya relatif lebih sedikit. Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga/tidak bekerja dan pensiunan, yang sejalan dengan dominasi kelompok usia dewasa akhir dan lanjut usia. Selain itu, berdasarkan lama menderita penyakit, sebagian besar responden telah mengalami diabetes melitus tipe 2 selama ≥ 5 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan pasien dengan kondisi kronik jangka panjang.
- b. Gambaran distribusi *health literacy* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *health literacy* rendah, yaitu sebanyak 87 responden (75,7%), sedangkan responden dengan *health literacy* tinggi berjumlah 28 responden (24,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien masih memiliki keterbatasan dalam memahami, menilai, serta memanfaatkan informasi kesehatan yang berkaitan dengan pengelolaan diabetes.

Gambaran distribusi *self-care management* menunjukkan bahwa kemampuan *self-care* responden masih didominasi oleh kategori kurang optimal. Dari total 115 responden, hanya sebagian kecil yang memiliki *self-care management* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 11 responden (9,6%). Sementara itu, sebanyak 47 responden (40,9%) berada pada kategori *self-care management* sedang, dan sebagian besar responden lainnya, yaitu 57 responden (49,6%), termasuk dalam kategori *self-care management* buruk. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien belum mampu menerapkan *self-care* secara optimal dalam pengelolaan diabetes melitus tipe 2, terutama pada aspek kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta pemantauan kadar gula darah secara mandiri.

- c. Gambaran kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mencapai nilai terkontrol pada ketiga parameter pemeriksaan. Dari total 115 responden, kadar HbA1c terkontrol ditemukan pada 62 responden (53,9%), gula darah puasa terkontrol pada 61 responden (53%), dan gula darah dua jam *postprandial* terkontrol pada 69 responden (60%). Meskipun demikian, proporsi responden dengan hasil tidak terkontrol masih cukup besar pada setiap parameter, yang menunjukkan bahwa pengendalian glikemik belum optimal secara menyeluruh dan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain tingkat *health literacy*.
- d. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *health literacy* dan *self-care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2, dengan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Responden dengan tingkat *health literacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan *self-care management* yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki *health literacy* rendah. Temuan ini menegaskan peran penting *health literacy* dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola penyakitnya secara mandiri.
- e. Hasil analisis uji Chi-Square juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dan kontrol glikemik, baik

berdasarkan parameter HbA1c ($p = 0,177$), glukosa darah puasa ($p =$

0,420), maupun glukosa darah dua jam *postprandial* ($p = 0,425$). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara statistik *health literacy* belum terbukti memiliki hubungan langsung dengan capaian kontrol glikemik pada responden dalam penelitian ini.

V.2 Saran

1. Bagi Pasien

Pasien diabetes melitus tipe 2 diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan secara tepat, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan diabetes. Peningkatan tingkat *health literacy* diharapkan dapat mendukung perbaikan perilaku *self-care*, seperti kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta pemantauan kadar glukosa darah secara rutin, sebagai upaya mempertahankan kontrol glikemik dalam jangka panjang.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi diabetes yang lebih terstruktur, sederhana, dan disesuaikan dengan tingkat *health literacy* pasien, terutama pada kelompok usia dewasa akhir dan lanjut usia. Selain berfokus pada pemberian informasi, tenaga kesehatan juga perlu memperkuat aspek pendampingan, motivasi, dan peningkatan *self-efficacy* pasien agar perubahan perilaku *self-care* dapat diterapkan secara konsisten.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat, terutama terkait peran *health literacy* dalam *self-care management* dan pengendalian glikemik pada pasien diabetes. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model edukasi kesehatan yang berbasis *health literacy* dan pendekatan perilaku.

4. Bagi Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan diharapkan dapat mengembangkan program edukasi diabetes yang berkelanjutan dan ramah literasi, seperti

penggunaan media visual, bahasa sederhana, serta pendekatan edukasi kelompok. Selain itu, fasilitas kesehatan perlu memperkuat layanan pemantauan dan konseling self-care untuk mendukung pengelolaan diabetes secara komprehensif dan berkesinambungan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensi untuk melihat pengaruh *health literacy* terhadap kontrol glikemik dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian dapat mempertimbangkan variabel mediasi seperti *self-care management*, *self-efficacy*, dukungan sosial, serta faktor klinis lainnya, serta memperluas jumlah dan karakteristik sampel agar hasil penelitian lebih representatif.

